

Optimalisasi Objek Wisata Edukasi di Dusun Petapan Kabupaten Klungkung

Putu Indah Ciptayani ^{1*}, Ni Wayan Dewinta Ayuni ², Ni Made Kariati ³, Made Anom Adiaksa ⁴

¹ Jurusan Teknik Elektro, Politeknik Negeri Bali, Indonesia

² Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bali, Indonesia

³ Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bali, Indonesia

⁴ Jurusan Teknik Mesin, Politeknik Negeri Bali, Indonesia

*Corresponding Author: putuindah@pnb.ac.id

Abstrak: Dusun Petapan merupakan salah satu dusun di Desa Aan yang terletak di Kabupaten Klungkung. Desa Aan memiliki potensi wisata yang sedang dikembangkan, akan tetapi pengelolaan kawasan belum optimal. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah mengoptimalkan objek wisata yang telah ada dengan membangun infrastruktur wisata edukasi. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi sosialisasi, penyiapan lokasi, pengerjaan pembangunan, pemantauan lapangan dan evaluasi. Hasil dari kegiatan ini berupa dipasangnya papan penunjuk objek wisata, papan nama objek wisata, wahana permainan edukasi anak-anak dan penataan jalan menuju kawasan wisata. Survey yang dilakukan menunjukkan persepsi masyarakat terhadap objek wisata sebesar 78%, dengan tiga aspek yang masih perlu ditingkatkan yaitu variasi permainan edukasi (75%), papan penunjuk (69%) dan staf (65%).

Kata Kunci: green tourism, wisata edukasi, wisata alam

Abstract: Petapan is one of area in Aan Village located in Klungkung Regency. Aan village has tourism potential that is being developed, but the area's management is not yet optimal. The purpose of this service activity is to optimize existing tourist areas by building educational tourism infrastructure. Methods of implementing activities include socialization, site preparation, construction work, field monitoring and evaluation. The results of this activity are in the form of tourist location signposts, location name boards, children's educational games and road arrangements to tourist areas. The survey conducted showed that the public's perception of tourism objects was 78%, with three aspects that still need to be improved, namely the variety of educational games (75%), sign boards (69%) and staff (65%).

Keywords: educational-based tourism, green tourism, nature-based tourism

Informasi Artikel: Pengajuan 23 Januari 2022 | Revisi 03 Maret 2022 | Diterima 18 Maret 2022

How to Cite: Ciptayani, P. I., Ayuni, N. W. D., Kariati, N. M., & Adiaksa, I. M. A. (2022). Optimalisasi Objek Wisata Edukasi di Dusun Petapan Kabupaten Klungkung. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 8(1), 46–52.

Pendahuluan

Bali merupakan salah satu tujuan pariwisata yang sangat terkemuka di dunia. Menurut Undang-Undang No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha (Indonesia, 2009). Menurut data dari Badan Pusat Statistik, jumlah kunjungan wisatawan ke Bali hingga tahun, baik mancanegara (Statistik, 2020a) maupun domestik (Statistik, 2020b) hampir selalu meningkat dari tahun ke tahun.

Saat ini di Bali terdapat banyak kawasan pedesaan dengan potensi besar sebagai tujuan wisata yang belum tersentuh atau diketahui secara luas. Menurut (Hermawan, 2016), pengembangan kawasan wisata di suatu desa akan memberikan beberapa dampak positif seperti meningkatnya penghasilan masyarakat; meningkatkan peluang kerja dan berusaha; meningkatkan kepemilikan dan kontrol masyarakat lokal; meningkatkan pendapatan pemerintah melalui retribusi wisata. Pengembangan daerah yang memiliki potensi wisata dengan pengelolaan kawasan melalui kerjasama dengan warga dianggap mampu meningkatkan pendapatan negara dari sektor pariwisata demi menaikkan devisa negara (Rahma, 2020). Salah satu kawasan yang memiliki potensi wisata adalah Desa Aan yang berada di Kabupaten Klungkung, Bali. Potensi alam yang dimiliki wilayah ini adalah kawasan perbukitan yang menjadi batas utara dusun yang dinamakan Puncak Bukit Sari. Meskipun memiliki potensi yang menjanjikan, namun pada Peraturan Bupati Klungkung No 2 Tahun 2017, Aan tidak termasuk ke salah satu penetapan desa wisata (Pantiyasa, 2019). Dengan demikian perlu perhatian khusus dan pengembangan agar nantinya desa ini dapat berkembang. Pengembangan objek wisata berbasis lingkungan di desa Aan telah mulai dilakukan pada tahun 2019 yang diantaranya telah dilakukan oleh (Harini, 2019) dan (Putrayasa et al., 2020). (Azam

& Sarker, 2011) menyebutkan praktik pariwisata berkelanjutan yang memperhatikan kebutuhan bersama antara ekologi dan lingkungan, komunitas lokal, bisnis-ekonomi dan wisatawan itu sendiri sebagai *green tourism*. Menurut (Mudana, 2020) *green tourism* merupakan sebagai praktik keberlanjutan ekologi, bisnis-ekonomi, dan sosial budaya dalam pariwisata.

Pembangunan kawasan wisata di Desa Aan sebelumnya telah difokuskan untuk objek wisata edukasi. Pengembangan ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Prastiwi, 2016), dimana telah terjadi peningkatan minat masyarakat terhadap wisata yang menawarkan pengalaman wisata edukasi. Wisata edukasi adalah segala sesuatu yang berhubungan tindakan atau pengalaman yang memiliki efek formatif pada karakter, pikiran atau kemampuan fisik dalam individu (Harris et al., 2014). Pengembangan kawasan wisata edukasi telah menjadi tren baru saat ini, dibuktikan dengan adanya beberapa pengembangan kawasan wisata edukasi seperti yang telah dilakukan (Ratih et al., 2013), (Devi et al., 2019), (Noris, 2019) dan (Tamrin et al., 2021). Objek wisata desa Aan ini juga terintegrasi dengan ibu PKK setempat yang siap menyediakan aneka konsumsi sesuai permintaan dari pihak penyelenggara. Di sisi lain dengan keterbatasan anggaran desa serta masyarakat, masih diperlukan tambahan beberapa fasilitas pendukung sehingga objek wisata ini menjadi benar-benar siap untuk dikomersilkan. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah mengoptimalkan objek wisata yang telah dibangun di Desa Aan melalui penguatan objek wisata edukasi.

Metode

A. Responden

Responden dalam kegiatan pengabdian ini adalah kelompok kepemudaan di Dusun Petapan Desa yang bernama Sekaa Teruna Yowana Tapa Giri, dengan jumlah anggota kepemudaan sebanyak 35 orang. Partisipasi kelompok kepemudaan ini merupakan kunci keberhasilan bagi pengembangan objek wisata dan keberlanjutannya nanti. Meskipun memiliki anggota yang cukup banyak dan semangat dalam mengembangkan objek wisata, namun keterbatasan sarana dan prasarana objek wisata menjadi kendala bagi kelompok pemuda ini guna memaksimalkan potensi wisata di desanya. Dengan demikian optimalisasi objek wisata diperlukan, sehingga para anggota kelompok pemuda ini dapat memberikan sumbangsih yang berguna bagi desa dan juga meningkatkan perekonomian keluarganya.

B. Instrumen

Objek wisata yang telah dikembangkan sejauh ini di desa Aan adalah objek wisata edukasi berbasis alam. Dari hasil observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa objek wisata edukasi yang ada masih perlu dikembangkan. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi mitra yaitu tidak adanya papan penunjuk dan akses jalan di kawasan objek wisata yang belum tertata rapi. Adanya papan penunjuk objek wisata akan sangat mempermudah pengunjung untuk menuju lokasi ataupun memberikan informasi adanya objek wisata bagi pengguna jalan yang sekedar lewat. Akses jalan yang rapi dan mudah dilalui merupakan sarana yang mutlak dan mampu memberikan kenyamanan bagi pengunjung. Selain itu penguatan objek wisata edukasi melalui penyediaan sarana wisata edukasi dirasa sangat diperlukan. Dengan penambahan sarana wisata tersebut diharapkan objek wisata edukasi di desa Aan menjadi lebih optimal.

C. Prosedur

Prosedur yang digunakan untuk melaksanakan pengabdian ini berdasarkan tahapan aktivitas berikut. Tahapan aktivitas juga ditampilkan pada Gambar 1 di bawah.

1. Sosialisasi

Langkah awal yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sosialisasi. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan informasi mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan. Kegiatan ini diikuti oleh kepala desa, aparat desa dan juga sekaha teruna teruni Desa Aan. Sosialisasi meliputi pengenalan program, bentuk kegiatan, tanggal pelaksanaan kegiatan, dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengabdian.

2. Penyiapan Lokasi

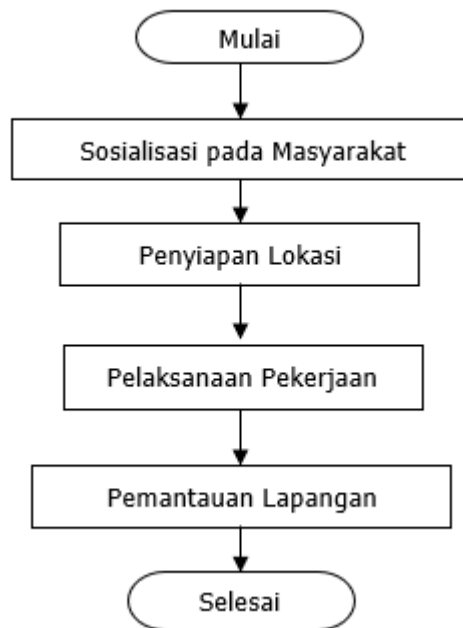
Penyiapan lokasi dilakukan untuk menguatkan perencanaan yang telah dibuat dan disepakati sebelumnya sehingga dalam pelaksanaan pengabdian tidak menjadi kendala. Penyiapan lokasi juga untuk mendapatkan perijinan baik dari penguasa wilayah dalam hal ini kepala desa maupun pihak subak setempat karena memanfaatkan aliran sekundernya.

3. Pelaksanaan pekerjaan

Pelaksanaan pekerjaan dalam membangun fasilitas yang telah direncanakan semuanya dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat setempat. Selain sebagai sarana pembelajaran, juga akan memberikan efek rasa memiliki sehingga nantinya seluruh elemen masyarakat turut menjaga dan merawat keberadaan wisata ini.

4. Pemantauan Lapangan

Pemantauan lapangan dan monitoring pelaksanaan program dilaksanakan secara intensif minimal 2 minggu sekali mengunjungi mitra ataupun melalui media komunikasi telepon untuk lebih memantapkan pelaksanaan program serta mengkoordinasikan hal-hal yang mungkin menjadi hambatan, sehingga tujuan yang diharapkan bisa tercapai.



Gambar 1. Skema Aktivitas Kegiatan PKM

D. Analisa

Hasil analisa situasi di kawasan pengabdian menunjukkan bahwa sudah terbentuk objek wisata air dan wisata edukasi di desa Aan, akan tetapi penguatan objek wisata sangat diperlukan. Penguatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan objek wisata yang sudah terbentuk, sehingga dapat menarik pengunjung lebih banyak. Sarana pendukung untuk penguatan berupa akses jalan yang rapi, papan penunjuk juga merupakan faktor penting bagi optimalisasi objek wisata. Berdasarkan hasil analisa tersebut, maka kegiatan pengabdian ini difokuskan pada pemasangan papan penunjuk menuju objek wisata, penataan jalan menuju objek wisata dan pembangunan sarana permainan edukasi bagi anak-anak.

Di akhir kegiatan dilakukan evaluasi terhadap objek wisata yang sudah dibangun, dengan melakukan metode penelitian deskriptif melalui pendekatan kuantitatif. Instrumen yang digunakan berupa keusioner dengan skala Likert (1 sampai 5). Banyaknya responden yang terlibat adalah 30 orang responden yang merupakan pengunjung objek wisata. Teknik pengambilan *sample* dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*).

Hasil dan Pembahasan

A. Pengembangan Objek Wisata

a. Pemasangan Papan Nama Objek Wisata

Papan penunjuk untuk objek wisata merupakan salah satu hal yang penting. Papan penunjuk yang dipasang di pinggir jalan besar akan membuat pengunjung lebih mudah mencapai objek wisata. Selain itu juga sebagai media agar orang yang melewati jalan mengetahui keberadaan objek wisata. Papan penunjuk objek wisata dibuat dengan ukuran 1 x 1,5 meter dengan ketinggian 2,5 meter dan dipasang di jalan utama Desa Aan. Papan nama objek dibuat

dari bahan multiplek dengan *finishing* cat. Papan nama ini dipasang di lokasi pengabdian dengan rangka dari bambu untuk menguatkan kesan *green* dan nuansa alam.



Gambar 2. Papan Penunjuk dan Papan Nama Objek Wisata

b. Penguatan Infrastruktur Wisata Edukasi

Wisata edukasi yang sebelumnya sudah ada memerlukan sentuhan lebih lanjut, sehingga objek wisata yang telah terbentuk dapat dioptimalkan. Bentuk dari penguatannya adalah dibangunnya permainan karakter dengan tujuan untuk membangun karakter anak-anak sebagai subjek pendidikan yang nantinya memanfaatkan langsung lokasi taman edukasi. Karakter yang dibangun adalah rasa percaya diri, keberanian, disiplin dan siap menghadapi tantangan. Pemasangan permainan ini dibantu penuh oleh masyarakat khususnya pengelola objek wisata.



Gambar 3. Pembangunan Infrastruktur Wisata Edukasi Karakter oleh Masyarakat



Gambar 4. Arena Permainan Edukasi Karakter

c. Penataan Jalan Menuju Objek Wisata

Jalan merupakan salah satu infrastruktur yang sangat penting dalam objek wisata. Infrastruktur jalan yang relatif bagus, akan memberikan kenyamanan dan memudahkan aksesibilitas pengunjung untuk mencapai lokasi.

Penataan jalan dilakukan untuk memberikan kesan bersih serta tertib sehingga kelestarian dari lokasi dapat terjaga. Konsep *ecofriendly* menjadi acuan pengembangan infrastruktur kawasan objek wisata, sehingga bahan-bahan yang digunakan aman dan ramah lingkungan.



Gambar 5. Penataan Jalan Oleh Masyarakat

B. Evaluasi Objek Wisata

Dari kuesioner yang telah disebarakan kepada pengunjung, maka didapatkan persepsi pengunjung terhadap objek wisata edukasi yang telah dibangun. Terdapat enam aspek yang akan diteliti, dimana masing-masing aspek digali dengan kuesioner berupa pertanyaan tertutup (*close ended question*). Hasil persepsi pengunjung terhadap objek wisata ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Persepsi Responden Terhadap Objek Wisata Edukasi Dusun Petapan

No	Aspek Penilaian	Skor	Skor Maksimal	Persentase(%)
1	Variasi Permainan Edukasi	113	150	75
2	Kebersihan	132	150	88
3	Fasilitas Umum	125	150	83
4	Akses Jalan	134	150	89
5	Papan Penunjuk	104	150	69
6	Staf	98	150	65
	Total Skor	706	900	78

Dari hasil pengolahan data pada Tabel 1 diketahui bahwa persepsi pengunjung terhadap objek wisata yang telah dibangun yaitu sebesar 78%. Skor tertinggi diperoleh pada aspek akses jalan sebesar 89%, sedangkan skor terendah pada aspek staf yaitu 65%. Skor persepsi saat ini sudah mendekati skor baik (80%), sehingga hal ini menyiratkan masih perlu dilakukan perbaikan di beberapa aspek, agar persepsi pengunjung semakin baik dan potensi wisata dapat dimaksimalkan. Dari enam aspek yang dinilai, terdapat tiga aspek yang perlu ditingkatkan, diantaranya variasi permainan edukasi (75%), papan penunjuk (69%) dan kondisi staf saat ini (65%).

Sebagai objek wisata edukasi, tentu variasi permainan yang ada merupakan aspek yang sangat krusial, sehingga aspek ini membutuhkan perhatian khusus. Wahana permainan yang ada saat ini sudah bisa digunakan, namun menurut responden jenis permainan masih perlu ditingkatkan, sehingga pengalaman yang didapatkan pengunjung bisa lebih kaya dan edukasi yang didapatkan dapat dimaksimalkan.

Kegiatan yang dilakukan saat ini sudah memasang papan pengumuman, namun Sebagian besar pengunjung memiliki persepsi bahwa keberadaan papan penunjuk masih belum cukup. Papan penunjuk yang dimaksud dalam hal ini yaitu menuju objek wisata maupun yang ada dalam objek wisata. Keberadaan papan penunjuk ini penting guna mengarahkan pengunjung menuju lokasi wisata dan memberikan penjelasan pada beberapa bagian yang wahana permainan.

Aspek terakhir yang menjadi perhatian dan merupakan skor terendah adalah aspek staf. Setiap objek wisata tentu harus memiliki sumber daya manusia sebagai pengelola objek wisata. Sumber daya manusia di sini memiliki peran penting demi kemajuan objek wisata ke depannya. Diperlukan staf terlatih yang siap untuk menjaga objek wisata, mengarahkan dan mendampingi pengunjung.

Simpulan

A. Kesimpulan

Objek wisata yang telah terbentuk di Dusun Petapan Desa Aan, Klungkung telah dikembangkan lebih lanjut, sehingga pemanfaatan kawasan ini sebagai objek wisata menjadi optimal. Objek wisata yang dibangun adalah mengedepankan pada wisata berbasis alam, dengan tetap mempertahankan kelestarian lingkungan. Optimalisasi

dilakukan dengan pembangunan wisata edukasi berbasis karakter dengan target anak-anak sekolah dasar atau TK. Selain itu, dilakukan juga pembangunan infrastruktur pendukung seperti pembuatan papan penunjuk lokasi dan penataan jalan menuju objek wisata. Seluruh kegiatan ini dilakukan oleh tim pengabdian dan bekerjasama dengan penduduk Desa Aan. Hasil survey yang dilakukan terhadap 30 responden yang merupakan pengunjung menunjukkan bahwa persepsi terhadap objek wisata adalah sebesar 78%, dengan skor tertinggi pada aspek akses jalan 89% dan skor terendah 65% untuk aspek staf. Hal ini mengindikasikan bahwa objek wisata masih memerlukan perhatian dan pengembangan di beberapa aspek diantaranya variasi permainan edukasi (75%), papan penunjuk (69%) dan staf (65%).

B. Saran

Keberadaan objek wisata yang baru, cenderung belum dikenal oleh masyarakat. Untuk dapat menarik minat pengunjung, maka sebuah objek wisata harus diketahui terlebih dahulu. Untuk itu diperlukan promosi bagi masyarakat luas. Promosi yang mampu menjangkau masyarakat secara luas dan murah dapat dilakukan melalui media sosial ataupun dengan memasang iklan di mesin pencari atau media sosial. Pengembangan selanjutnya bisa difokuskan pada promosi objek melalui sosial media, baik membangun sosial mediana dan menyiapkan sumber daya manusia yang mampu memelihara konten dan menjadi administrator dalam media sosial. Selain itu berdasarkan survey persepsi pengunjung, peningkatan perlu dilakukan pada beberapa aspek yaitu permainan edukasi yang dapat dibuat lebih bervariasi. Keberadaan papan penunjuk yang perlu diperbanyak pada lokasi yang tepat. Selain itu perlunya pelatihan staf dan penugasan staf guna mendampingi pengunjung.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Politeknik Negeri Bali yang telah mendanai program pengabdian ini.

Referensi

- Azam, M., & Sarker, T. (2011). Green tourism in the context of climate change towards sustainable economic development in the South Asian Region. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 1(3), 6–15.
- Devi, I. A. S., Damiani, D., & Adnyawati, N. D. M. S. (2019). Potensi Objek Wisata Edukasi Di Kabupaten Gianyar. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 9(2), 130–142.
- Harini, L. P. I. (2019). Kuliah Kerja Nyata Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (KKN PPM) Untuk Mengoptimalkan Potensi Desa Aan Menjadi Desa Wisata Yang Terintegrasi Berbasis Edukasi. In I. N. Suarsana & I. G. R. M. Temaja (Eds.), *Pemberdayaan dan Pendampingan Masyarakat oleh Mahasiswa KKN PPM Universitas Udayana di Lokasi KKN pada Desa-Desa di Kabupaten Klungkung* (1st ed., pp. 1–23). Swasta Nulus.
- Harris, S., Ernawati, A., & Laksmiastari, R. (2014). Revitalisasi Taman Wisata Sangraja Menjadi Pusat Wisata Edukasi dan Kebudayaan di Majalengka. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*, 1–6.
- Hermawan, H. (2016). Dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105–117.
- Indonesia, P. (2009). *Undang-undang (UU) tentang Kepariwisataaan*. Indonesia. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38598/uu-no-10-tahun-2009>
- Mudana, I. G. (2020). *Persoalan Filsafat Ilmu Terapan Pariwisata: Konteks Pengembangan Magister Terapan Pariwisata*. STMIK STIKOM Indonesia.
- Noris, H. (2019). Eduwisata Pertanian di Desa Genting Kecamatan Jambu kabupatensemarang. *Skripsi. Lib. Unnes. Ac. Id*.
- Pantiyasa, I. W. (2019). Konstruksi Model Pengembangan Desa Wisata menuju Smart Eco-Tourism di Desa Paksewali, Klungkung, Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 9(1), 165–188.
- Prastiwi, S. (2016). Manajemen Strategi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro Dalm Mengembangkan Potensi Objek Wisata Edukasi Little Teksas Wonocolo. *Publika*, 4(11).
- Putrayasa, I. M. A., Astuti, N. N. S., Ayuni, N. W. D., & Adiaksa, I. M. A. (2020). Implementasi Green Tourism dalam Pemberdayaan Masyarakat untuk Pengembangan Wisata Edukasi di Dusun Petapan Desa Aan Kabupaten Klungkung. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 6(1), 46–55.
- Rahma, A. A. (2020). Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(1), 1–8.
- Ratih, N., Beta, S., & Nurachmad, S. (2013). Perancangan Wisata Edukasi Lingkungan Hidup di Batu dengan

- Penerapan Material Alami. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 1(1).
- Statistik, B. P. (2020a). *Jumlah Wisatawan Asing ke Indonesia dan Bali, 1969-2019*. Indonesia. <https://bali.bps.go.id/statictable/2018/02/09/28/banyaknya-wisatawan-mancanegara-ke-bali-dan-indonesia-1969-2019.html>
- Statistik, B. P. (2020b). *Kunjungan Wisatawan Domestik ke Bali per Bulan, 2004-2018*. Indonesia. <https://bali.bps.go.id/statictable/2018/02/09/29/banyaknya-wisatawan-domestik-bulanan-ke-bali-2004-2018.html>
- Tamrin, I., Tahir, R., Suryadana, M. L., & Sahabudin, A. (2021). Dari sejarah menuju pengembangan pariwisata berkelanjutan: studi kasus kampung wisata pancer. *JUMPA*, 8(1), 152–173. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jumpa/article/download/76035/40595/>